

Menggugat Stereotip Maskulinitas: Peran Bapak Rumah Tangga dalam Film *Rumah Aya* (2021)

Ni Luh Ayu Sukmawati
Universitas Jember, Jember, Indonesia
niluh.sukmawati@unej.ac.id

A B S T R A C T

This study examines the concept of the "Housefather" and how the film "Rumah Aya" (2021) proposes a disruption of dominant masculinity stereotypes in contemporary society. Dominant masculinity stereotypes have shaped gender dichotomies and resulted in the perception that men must be superior to women. The film features the main character Bari, a single father who takes on the dual roles of breadwinner and caregiver, roles traditionally associated with femininity. Through Teun A. Van Dijk's critical discourse analysis and R.W. Connell's concept of masculinity, this research shows how Bari's character challenges hegemonic masculinity norms by shifting the role of men from "head of the household" to "housefather." It highlights a more flexible male role where men are not only limited to being breadwinners but also participate in domestic and childcare tasks. Bari demonstrates that masculinity can encompass empathy, care, and vulnerability, thus altering the conservative understanding of gender roles. This research also examines the importance of the social context and the personal experiences of the filmmaker in shaping and redefining masculinity in the local society, proposing a more inclusive and dynamic model of masculinity through film. Consequently, "Rumah Aya" becomes a crucial medium in challenging and redefining rigid gender norms while promoting a more diverse and inclusive understanding of masculine roles and identities.

Keywords: *Masculinity; Gender stereotypes; Housefather; Critical Discourse Analysis; Film Rumah Aya.*

A B S T R A C T

Studi ini mengkaji konsep "Bapak Rumah Tangga" dan bagaimana film *Rumah Aya* (2021) mengusulkan dobrakan stereotip maskulinitas dominan dalam masyarakat kontemporer. Stereotip maskulinitas yang dominan telah membentuk dikotomi gender dan menghasilkan persepsi bahwa laki-laki harus superior terhadap perempuan. Film ini menampilkan karakter utama Bari, seorang ayah tunggal yang mengambil peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak, yang biasanya dikaitkan dengan peran feminin. Melalui analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dan konsep maskulinitas R.W. Connell, penelitian ini menunjukkan bagaimana karakter Bari menantang norma-norma maskulinitas hegemonik seperti pergeseran peran laki-laki dari "kepala rumah tangga" menjadi "bapak rumah tangga". Peran laki-laki yang lebih fleksibel di mana mereka tidak hanya dibatasi sebagai pencari nafkah tetapi juga berpartisipasi dalam tugas-tugas domestik dan pengasuhan anak. Bari memperlihatkan bahwa maskulinitas dapat mencakup empati, perawatan, dan kerentanan, sehingga mengubah pemahaman konservatif tentang peran gender. Penelitian ini juga meneropong pentingnya konteks sosial dan pengalaman pribadi filmmaker dalam membentuk dan meredefinisi maskulinitas dalam masyarakat lokal, serta mengajukan model maskulinitas yang lebih inklusif dan dinamis melalui film. Dengan demikian *Film Rumah Aya* menjadi medium penting dalam menggugat dan meredefinisi norma-norma gender yang kaku, sekaligus mempromosikan pemahaman yang lebih beragam dan inklusif tentang peran dan identitas maskulin.

Kata Kunci : *Maskulinitas; Stereotip gender; Bapak Rumah Tangga, Analisis Wacana Kritis, Film Rumah Aya.*

A. PENDAHULUAN

Konstruksi maskulinitas sering kali dikotomis dalam memosisikan laki-laki sebagai subjek yang kuat, berfokus pada rasionalitas daripada emosi, dan mendukung peran mereka sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Konsep ini tidak jarang melahirkan pandangan yang menggeneralisasi laki-laki sebagai entitas yang lebih superior daripada perempuan. Namun, persepsi semacam ini tidak mencerminkan gambaran maskulinitas yang holistik dan inklusif, mengingat beragam bentuk maskulinitas yang eksis dalam masyarakat multikultural saat ini.

Pemahaman maskulinitas sebagai konstruksi sosial yang terus menerus dibentuk dan ditempa melalui praktik sehari-hari adalah hal yang esensial dalam relasi gender. Butler (1990) menegaskan bahwa gender, termasuk maskulinitas, diaktualisasikan melalui tindakan yang berulang hingga membentuk norma-norma gender. Atribut yang sering kali dikaitkan dengan maskulinitas, seperti kekuatan fisik atau rasionalitas adalah perilaku yang dipelajari dan diulang, bukan sebagai karakteristik bawaan. Senada dengan Connell (2005) yang memandang bahwa norma maskulinitas ini tidak bersifat universal atau statis, tetapi bergantung pada konteks budaya dan sosial yang berbeda. Versi tertentu dari maskulinitas terutama yang dominan di Barat cenderung mendominasi dan mengmarginalkan bentuk-bentuk maskulinitas lain dalam hierarki sosial. Konsep maskulinitas adalah hasil dari konstruksi sosial yang dinamis terbentuk dan berkembang melalui pengaruh budaya yang beragam, sehingga pemaknaan maskulin dapat beragam tergantung pada latar belakang kultural masing-masing. Lebih lanjut, Connell juga menangkap bahwa penelitian tentang maskulinitas sering kali didominasi oleh perspektif Barat yang memiliki kecenderungan pada atribut seperti kekuatan fisik, individualism, dan rasionalitas. Namun, paradoks dalam studi hegemoni maskulinitas muncul ketika mempertimbangkan pengalaman nyata laki-laki yang tidak selalu merasa terpinggirkan oleh ideal kultural maskulinitas. Coles (2008) mengidentifikasi strategi-strategi yang digunakan laki-laki untuk berhasil menegosiasikan maskulinitas sepanjang hidup mereka, memungkinkan mereka mengadopsi maskulinitas dominan dalam kehidupan sehari-hari meskipun pada akhirnya tetap berada dalam posisi subordinat terhadap ideal maskulin hegemonik. Berggren (2014) menekankan pentingnya menggunakan perspektif post-strukturalis feminis dan fenomenologi feminis untuk memahami maskulinitas sebagai konsep yang “*sticky*” atau melekat dan fleksibel, menawarkan kemungkinan untuk membaca kembali bacaan awal tentang maskulinitas dari sudut pandang yang lebih dinamis. Connell & Messerschmidt (2005) juga menyarankan reformulasi konsep hegemoni maskulinitas dengan model hierarki gender yang lebih kompleks, pengakuan eksplisit terhadap maskulinitas, dan penekanan yang lebih kuat pada dinamika internal hegemonik maskulinitas. Studi maskulinitas tidak terlepas pula dari pengaruh feminisme, Morgan (1992) berargumen bahwa studi feminis menyediakan kerangka kerja dan asumsi dasar bagi studi tentang laki-laki dan maskulinitas. Mengkaji maskulinitas penting untuk menghapuskan pengambilan maskulinitas sebagai sesuatu yang tak terlihat dan *taken-for-granted*. Stereotip maskulinitas kemudian sering

kali diterima dan diperkuat oleh berbagai media dan produk budaya. Dominasi maskulinitas ala barat tercermin pada karakter pada film-film produksi Hollywood seperti James Bond atau *superhero* Marvel yang sering kali dicitrakan dengan kekuatan fisik yang dapat melindungi masyarakat, tegas dalam mengambil keputusan, dan mampu berpikir rasional dalam menghadapi permasalahan. Simbol tersebut melekat pada budaya pop Amerika sebagai atribut maskulin yang diidamkan oleh para khalayak (Jeffords, 1989).

Model maskulinitas Barat yang “terlanjur” menjadi standar global mengakibatkan kurang terwakilinya variasi dalam ekspresi maskulinitas dipelbagai budaya, misalnya dalam masyarakat Indonesia, konsep seperti kebersamaan, empati, dan kearifan sosial lebih memiliki *value* sebagai atribut maskulin dibandingkan dengan dominasi fisik (Wulan, 2023). Dengan adanya kecenderungan untuk mempertahankan dan mereproduksi stereotip maskulinitas barat yang kemudian menjadi hegemonik terutama melalui media dan budaya pop, maka terdapat tantangan untuk mengakui dan memahami keragaman maskulinitas (Connell, 2023). Senada dengan Anderson dan McCormack (2018) yang menunjukkan bagaimana maskulinitas inklusif mulai muncul di kalangan pria muda di Inggris, mereka menolak norma-norma konservatif yang kaku, sehingga lebih menerima keragaman ekspresi gender. Gambaran maskulinitas inklusif juga muncul di beberapa novel Indonesia yang menunjukkan keterlibatan ayah dalam peran pengasuhan sebagai manifestasi kedekatan emosional, aksesibilitas (pembagian peran), dan tanggung jawab dimana mendukung peran laki-laki yang lebih pro-feminis (Lismi & Efendi, 2023). Hal ini menjadi esensial untuk memperluas definisi maskulinitas dan mendukung individu dalam mengekspresikan identitas laki-laki secara otentik dan bebas dari batasan stereotip maskulinitas hegemonik yang kaku.

Maskulinitas sebagai entitas yang multidimensional dan kontekstual, diatur oleh beragam faktor seperti ideologi, politik, ekonomi, agama, etnis, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Ibrahim, 2007). Globalisasi dan media digital semakin memperluas dan memperkuat norma-norma maskulinitas hegemonik, sekaligus memberikan ruang bagi resistensi dan reartikulasi identitas maskulin pada aspek lokal. Dalam konteks ekonomi global saat ini yang melambat, maskulinitas dipertanyakan dan diuji. Banyak laki-laki mengalami pemutusan hubungan kerja dan menganggur, yang mengakibatkan stres berkepanjangan karena mereka tidak mampu memenuhi harapan sosial sebagai pencari nafkah (Griffin, 2013). Persepsi stereotipikal dan tuntutan ini berpotensi memunculkan fenomena *toxic masculinity*, yaitu kondisi di mana ekspektasi maskulinitas menjadi merusak dan berbahaya bagi individu dan masyarakat.

Laki-laki akan mengalami tekanan ketika lingkungan sosial yang tradisional atau konservatif selalu menuntut untuk “membuktikan” sisi maskulinnya berdasarkan dimensi kultural belaka. Adanya perbedaan perspektif norma yang dipersepsikan antara individu dan kelompok sosial konservatif ini hanya akan berdampak negatif bagi kesejahteraan psikologis laki-laki, terutama jika nilai kepatuhan dijadikan sebagai tolak ukur utamanya (Iwamoto, et al., 2018). Oleh karenanya

perlu adanya dirupsi stereotip maskulinitas untuk menghindari *toxic masculinity* salah satunya melalui sebuah film.

Film sebagai media memegang peran kunci dalam mempengaruhi dan mencerminkan norma sosial, termasuk norma maskulinitas. Sebagai contoh, film Amerika *Fight Club* (1999) yang disutradarai oleh David Fincher menggambarkan kebingungan maskulin dan kekerasan sebagai sarana untuk mendapatkan kembali kontrol dan kekuasaan yang hilang. Di sisi lain, film Indonesia seperti *Gundala* (2019) dan *Kucumbu Tubuh Indahku* (2018) mencerminkan maskulinitas lokal dalam konteks budaya Indonesia, menantang stereotip maskulinitas Barat dengan menunjukkan peran laki-laki yang lebih kompleks dan beragam dalam masyarakat (Barker, 2011). Perbandingan dengan film-film Indonesia lain yang berupaya meredefinisi relasi gender seperti *Arisan!* (2003), *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017), *Lovely Man* (2011), dan *A Copy of My Mind* (2015) juga menunjukkan perubahan signifikan dalam representasi gender. *Arisan!* misalnya, mengeksplorasi isu-isu homoseksualitas dan maskulinitas yang tidak konvensional dalam masyarakat Indonesia, sementara *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* memberikan narasi yang kuat tentang kekuatan dan ketahanan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender. *Lovely Man* menggambarkan hubungan yang kompleks antara seorang bapak sekaligus waria dengan anak perempuannya, menantang pandangan tradisional tentang gender dan maskulinitas di Indonesia. *A Copy of My Mind* menyajikan potret intim tentang kehidupan urban di Jakarta, dengan fokus pada hubungan antara laki-laki dan perempuan yang melampaui stereotip gender tradisional. Perubahan yang signifikan terlihat dalam bagaimana film-film ini menantang dan mendekonstruksi norma-norma gender yang tradisional. Kekurangan yang masih ada termasuk representasi yang kadang-kadang masih terjebak dalam stereotip maskulinitas hegemonik atau kurangnya diversitas yang lebih luas dalam representasi gender. Namun demikian, capaian para *filmmakers* Indonesia dalam karya-karya filmnya telah menunjukkan upaya yang berkelanjutan untuk menghadirkan narasi yang lebih inklusif dan beragam.

Empatbelas Project, komunitas sineas berbasis di Jember, Jawa Timur menggambarkan bagaimana film bisa menjadi medium yang mengeksplorasi dan mengekspresikan konstruksi maskulinitas yang unik dan beragam. Salah satu karyanya adalah film pendek *Rumah Aya* (2021), memberikan representasi yang menarik tentang maskulinitas, dengan tokoh Bapak menjadi representasi ayah modern yang bisa menjaga keluarga meskipun terdapat kekosongan peran dari istri.

Kajian tentang representasi maskulinitas dalam film menjadi penting dalam memahami bagaimana konstruksi sosial maskulinitas direfleksikan dan dipahami dalam konteks budaya tertentu. Maka dari itu, studi ini membuka peluang untuk merumuskan dan menggambarkan pengertian maskulinitas yang lebih luas dan beragam, serta dapat melampaui stereotip dan tuntutan maskulinitas toksik (Connell & Messerschmidt, 2005). Dengan memahami bagaimana maskulinitas dipertunjukkan dan diperankan dalam film, penelitian ini bertujuan untuk membantu dalam memahami bagaimana film sebagai medium budaya berperan dalam membentuk konsep

maskulinitas baru, baik pada tingkat individu maupun sosial. Lebih lanjut, studi ini dapat membantu dalam mengungkap citra maskulinitas yang lebih inklusif dan beragam, yang mengakui dan menghormati keragaman pengalaman maskulin.

Namun, perspektif maskulinitas bukanlah satu-satunya cara untuk memahami ciri khas maskulinitas dalam film *Rumah Aya*. Teori Analisis Wacana Kritis Van Dijk (2008) menawarkan lensa yang kuat untuk memahami bagaimana maskulinitas dikonstruksi. Dalam konteks ini, film dapat dilihat sebagai *platform* penting di mana konstruksi maskulinitas terbentuk. Dari film *Rumah Aya* yang diproduksi oleh Empatbelas Project ini para pemirsa dapat melihat bagaimana konsep maskulinitas baru diperkenalkan untuk menggugat stereotip maskulinitas hegemonik. Dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Van Dijk, penelitian ini memfokuskan pada bagaimana norma maskulinitas dikonstruksi dan ditantang dalam film ini, dan bagaimana konstruksi maskulinitas ini berinteraksi dengan konteks sosial dan budaya yang lebih mengerucut pada masyarakat kontemporer. Oleh karenanya, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana maskulinitas dipahami dan dikonstruksi dalam konteks budaya lokal, dan bagaimana pemahaman ini berinteraksi dengan norma maskulinitas hegemonik.

Melalui teori analisis wacana kritis Van Dijk, penelitian ini akan berfokus pada film *Rumah Aya* untuk memahami bagaimana maskulinitas direpresentasikan dan dipertunjukkan dalam konteks budaya lokal Jember dan daerah Tapal Kuda. Menyadari bahwa film ini dibuat dengan kedekatan yang unik antara pembuat film dan masyarakat setempat, penelitian ini berusaha untuk melihat lebih dalam bagaimana maskulinitas dipahami dan ditransformasikan dalam representasi film. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana peran-peran gender, kekuasaan, dan dominasi dihadirkan dan dipertukarkan dalam narasi film (Van Dijk, 2008), sehingga, bukan hanya mengeksplorasi kontribusi penting pada studi maskulinitas, tetapi juga mencoba menggali lebih dalam bagaimana film lokal dapat menawarkan wawasan unik dalam merepresentasikan dan mengeksplorasi maskulinitas. Dengan demikian, penelitian ini menantang dan memperluas pemahaman kita tentang maskulinitas, dengan mempertimbangkan bagaimana konstruksi maskulinitas berinteraksi dan dipengaruhi oleh faktor budaya lokal dan global.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk (2008) untuk menganalisis konstruksi maskulinitas dalam film *Rumah Aya* (2021). Penelitian ini dilakukan di Bondowoso dan Banyuwangi, mengingat sutradara dan para kru dari Empatbelas Project berdomisili di lokasi tersebut.

Teori Analisis Wacana Kritis dalam pandangan Van Dijk menekankan pada tiga dimensi utama, yaitu: teks, konteks sosial, dan konteks kognitif. Teks (1) mencakup segala bentuk wacana yang digunakan dalam film, termasuk dialog, narasi, serta bahasa tubuh. Dalam analisis ini mengkaji bagaimana teks ini dibentuk dan digunakan untuk mengomunikasikan dan membangun maskulinitas. Konteks sosial (2) merujuk pada situasi dan kondisi sosial dimana teks dihasilkan

dan dipahami. Ini mencakup faktor-faktor seperti norma sosial, budaya, serta struktur kekuasaan. Penelusuran dimulai dengan menganalisis bagaimana konteks sosial ini membentuk dan mempengaruhi teks. Konteks kognitif (3) berfokus pada cara individu memahami dan memproses teks. Evaluasi yang dilakukan mencakup bagaimana pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan individu mempengaruhi pemahaman mereka tentang teks.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai bagaimana film *Rumah Aya* membangun dan mengkomunikasikan maskulinitas dalam konteks sosial dan budaya lokal. Penelitian ini juga akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana film dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan dan memahami konsep-konsep sosial, seperti maskulinitas.

Dalam mencapai tujuan penelitian, fokus utama pada tahapan penelitian yaitu mencakup dimensi tekstual film, interpretasi konteks sosial dan kognitif yang relevan, serta mengevaluasi dampak dari representasi maskulinitas dalam film tersebut. Kesuksesan penelitian ini akan diukur berdasarkan kemampuan untuk memahami dan menjelaskan konstruksi maskulinitas dalam konteks sosial dan budaya film *Rumah Aya*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini hasil analisis wacana kritis atas peran ayah tunggal bernama Bari dalam Film *Rumah Aya* dipaparkan. Tiap *sample* adegan diambil dan dianalisis berdasarkan Teori Analisis Wacana Kritis menurut Van Dijk (2008) yang menekankan pada tiga unsur film, yaitu: teks film, konteks sosial, dan konteks kognitif. Bari sebagai karakter utama telah mampu mendekonstruksi gagasan mengenai bentuk ideal seorang laki-laki yang oleh Connell (2005) disebut sebagai maskulinitas hegemonik. Tokoh utama ini secara proaktif telah mengambil alih peran ibu dan ayah secara bersamaan. Di satu sisi menjadi pencari nafkah, sedangkan di sisi lain juga bertindak sebagai pengasuh anak perempuannya, yang mana peran ganda ini secara tradisional dianggap bertentangan dengan konsep maskulinitas yang umum. Karakter Bari memberikan pertanyaan kritis mengenai apa arti 'maskulinitas' dan bagaimana masyarakat mendefinisikan dan membatasinya.

Peran Ganda Bari dan Dimensi Tekstual Film

Dalam perannya sebagai orang tua tunggal, Bari mampu memperkenalkan konsep maskulinitas baru yang telah memberikan pemahaman kepada pemirsa bahwa definisi maskulin itu sangat luas dan kompleks. Di Film *Rumah Aya* ini tokoh Bari memegang peran ganda, ia bertindak sebagai pencari nafkah di luar rumah sebagaimana peran laki-laki pada umumnya. Bari juga memenuhi tugas domestik dalam rumah tangga, seperti memasak dan mengasuh anak yang sering kali dikaitkan dengan peran feminin. Dalam hal ini, Bari menantang pemahaman tradisional

tentang maskulinitas dan femininitas sehingga telah memperluas definisi dari maskulinitas itu sendiri. Apabila biasanya nilai maskulin pada seorang laki-laki hanya direpresentasikan dengan individualistik, kegagahan dan peran hegemonik lainnya, justru dalam film ini ia dikemas secara berbeda, seperti pada adegan pada 00:00:14—00:01:13 ketika Bari menyiapkan makanan untuk sarapan, merapikan seragam, dan mengantarkan anak perempuannya, Aya ke sekolah.

Karakter Bari dalam Film *Rumah Aya* merepresentasikan bahwa peran dan nilai maskulinitas pada laki-laki tidak selalu digambarkan sebagai pribadi yang kaku dan hegemonik, melainkan dapat diteropong melalui perspektif yang berbeda. Bari memperlihatkan bagaimana stereotip maskulinitas umum dapat ditantang dan didekonstruksi dalam berbagai konteks sehari-hari, terutama pada tahap pengenalan pada bagian awal film dimulai. Kesan yang muncul pertama kali di benak khalayak secara norma maskulinitas hegemonik maka akan mengira bahwa Bari sama sekali tidak layak disebut sosok maskulin. Karena kebiasaan memasak dan menyiapkan makanan biasanya dilakukan oleh peran feminin seorang perempuan atau sosok ibu dalam pandangan kaum tradisional. Pada adegan ini, Bari melawan batas gender konservatif, bahwa tugas semacam ini juga mampu dilakukan dengan baik oleh seorang laki-laki. Begitupula ketika Bari mendandani atau merapikan seragam Aya sebelum pergi sekolah seraya berkata “*bagus gini seragamnya kalau sudah dipakai*” dalam dimensi tekstual wacana kritis merepresentasikan bahwa sosok Bari suka keindahan dan kecantikan yang identik dengan feminin.

Pada satu adegan, Bari juga terlihat tengah membimbing Aya dalam urusan tata krama dan sopan santun, misalnya ketika ia melarang Aya membaca buku ketika sedang makan, yang identik dengan peran feminin seorang ibu. Adegan ini menunjukkan bagaimana Bari berani melewati batas gender, mengesampingkan ego individualistik dan bertanggung jawab penuh atas tumbuh kembang sang anak, termasuk dalam mendidik dan membina emosinya. Saat menjalani tugas-tugas tersebut, Bari tidak menunjukkan keraguan atau kebingungan, seolah-olah tugas-tugas tersebut adalah bagian alami dari perannya, bukan sesuatu yang di luar dari norma maskulinitas. Ini membantu mengekspos kegagalan stereotip maskulinitas dan femininitas yang kaku dan menunjukkan bahwa mereka dapat dibentuk kembali.

Pada menit 00:02:08 ditampilkan sosok Bari, seorang ayah yang rela meluangkan banyak waktunya untuk mendukung tumbuh kembang sang anak dengan baik. Jika dikaitkan dengan dimensi tekstual wacana kritis dalam pandangan Teun A. Van Dijk, maka makna kalimat Bari “*nanti bukunya kena nasi*” merepresenatsikan keluwesan cara berpikir Bari dalam menyampaikan pesan nasehat kepada Aya secara sederhana agar mudah dipahami atau diterima dengan mudah oleh Aya sesuai usianya. Persepsi penonton akan mulai berubah ketika sosok Bari yang perhatian dan penuh tanggung jawab itu mengantarkan anaknya pergi ke sekolah mengendarai sepeda motor ‘*laki*’ yang memberikan kesan *macho* dan berwibawa. Terlintas pemikiran pada diri penonton tentang latar belakang kehidupan Bari secara menyeluruh termasuk apa pekerjaan Bari sebenarnya sebagai seorang montir.

Pada menit 00:06:23 merupakan adegan ketika Bari sebagai orang tua tunggal rela meluangkan waktunya mengantarkan Aya pergi ke sekolah di sela kesibukannya sebagai seorang montir sepeda motor di salah satu bengkel. Terlepas bahwa Bari mampu berperan di lingkungan domestik sebagai pengganti ibu bagi Aya dengan tugas feminin seperti yang telah diuraikan sebelumnya, namun ternyata ia juga mampu melakukan tugas berat dan cenderung kompleks mengingat menjadi seorang montir diperlukan kecakapan skill yang memadai dan tidak semua laki-laki mampu melakukannya. Bahkan di sela kesibukan aktivitas pekerjaannya sebagai montir itu, Bari juga masih sempat menyampaikan pandangan idealisnya mengenai pentingnya peran seorang ayah bagi anak.

Secara tekstual wacana kritis, makna ucapan Bari pada menit 00:10:08 “*Peran bapak itu penting untuk pertumbuhan anak*” memberikan pemahaman bahwa kewibawaan, kasih sayang, dan tanggung jawab seorang ayah merepresentasikan nilai maskulinitas yang unik dan tidak selalu harus hegemonik. Peran Bari sebagai orang tua tunggal menjadi kritik atas stereotip maskulinitas hegemonik yang. Tindakan yang dilakukan oleh Bari ini memperlihatkan bahwa maskulinitas dan femininitas bukanlah dua kumpulan atribut yang tetap dan eksklusif yang berlawanan satu sama lain. Keduanya dapat ditemukan dan diterapkan oleh satu individu dalam berbagai situasi dan peran, menggambarkan bagaimana peran gender bisa lebih dinamis dan *fluid* daripada apa yang dikatakan oleh stereotip masyarakat.

Film *Rumah Aya* berperan sebagai wacana kritis dalam mempertanyakan dan menggugat norma-norma maskulinitas dan femininitas yang telah mapan dalam masyarakat. Bari dengan perannya sebagai ayah tunggal, berhasil mengisi ruang yang biasanya ditempati oleh kedua peran ayah dan ibu. Ia menunjukkan bahwa peran dan tugas tersebut tidak perlu dipertautkan secara eksklusif dengan gender tertentu.

Ini menjadi wujud nyata bagaimana film *Rumah Aya* merongrong dan mempertanyakan norma serta stereotip yang seringkali membatasi laki-laki dan perempuan pada peran tertentu. Salah satu contoh yang signifikan adalah pada saat adegan guru Aya menyampaikan bahwa Bari tidak mungkin bisa memenuhi kebutuhan emosional Aya seorang diri. Alih-alih Bari mematuhi tuntutan sosial itu, ia justru menentang asumsi tersebut dan berupaya membuktikan bahwa ia memiliki kapabilitas untuk menjadi ayah sekaligus ibu bagi Aya.

Pada menit 00:24:33 merupakan adegan ketika guru Aya mempertanyakan kesanggupan Bari sebagai orang tua tunggal dalam mengisi kekosongan peran ibu dalam rumah tangganya yang dianggap lebih mampu mengajarkan sopan santun dan lingkungan parental yang baik bagi Aya. Hal ini lantaran Aya terbukti melakukan pemukulan ketika bertengkar dengan teman laki-lakinya sehingga mengharuskan Bari dipanggil menghadap guru dan Kepala Sekolah.

Bukannya menerima tuduhan guru yang berkata: “*lingkungan yang tidak mendukung biasanya menjadi salah satu faktor anak berbuat kasar*” yang berarti bahwa Bari dinilai gagal dalam mendidik Aya, ia justru mempertanyakan kembali bagaimana dengan lingkungan keluarga

pihak yang merasa menjadi korban pemukulan tersebut. Seraya berkata: “Aya itu kan perempuan, kalau anak satunya? Kira-kira faktor apa yang membuat dia berbuat kasar kepada perempuan?”. Hal ini diungkapkan Bari karena ia merasa yakin dan memiliki pengetahuan yang cukup dalam memahami psikologi anak, mengingat ia merupakan lulusan S2 Psikologi yang tidak diketahui oleh guru Aya. Jawaban Bari itu seketika membuat guru Aya hanya terdiam dan tidak bisa melanjutkan perdebatan mengenai kekosongan peran yang dituduhkan kepada Bari sebagai orang tua asuh tunggal.

Pada titik ini, analisis wacana kritis menyoroiti bagaimana teks dalam film ini menantang dominasi diskursus sosial yang ada. Guru Aya, yang mewakili norma masyarakat, mengungkapkan keraguan atas kemampuan Bari sebagai seorang ayah sekaligus ibu. Namun, Bari mampu menentang dan mempertanyakan diskursus dominan tersebut, sehingga film ini mendobrak stereotip yang mengkotak-kotakkan peran gender dan menunjukkan bagaimana praktik-praktik sosial dapat berubah dan ternegosiasi.

Film *Rumah Aya* telah membuka ruang bagi penafsiran yang lebih inklusif dan beragam terhadap apa itu maskulinitas. Bari menunjukkan bahwa maskulinitas bukan hanya tentang kekuatan, dominasi, dan kemandirian. Melainkan juga dapat melibatkan empati, perawatan, dan kerentanan. Hal ini menegaskan pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman peran dan identitas dalam masyarakat kita. Hal ini juga membantu mengubah pemahaman tentang apa itu "maskulin" dan "feminin" menunjukkan bahwa tidak ada cara yang mutlak benar atau salah untuk menjadi maskulin atau feminin.

Pengaruh Kehidupan Sosial Sutradara

Sebuah karya film biasanya tercipta sebagai respon atas fenomena di sekitar penciptanya, baik yang terinspirasi dari latar belakang kehidupan sosial, budaya maupun politik. Menurut Van Dijk, analisis wacana kritis menjadi sebuah upaya seseorang dalam memberikan penjelasan dari sebuah realitas sosial yang sedang dikaji yang cenderung bertujuan untuk mengubah perspektif masyarakat. Van Dijk menawarkan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana konteks sosial pengarang film dapat mempengaruhi narasi dan karakterisasi dalam karya film. Menggunakan pendekatan ini, kita dapat menganalisis karakter Bari dalam film *Rumah Aya* sebagai cerminan dari pengalaman pribadi sang sutradara dan penulis naskah, Iqbal Amanta.

Dalam konteks sosial film *Rumah Aya*, Bari merupakan representasi dari peran gender yang atipikal. Ini tampak dari konflik dan tekanan yang dia alami dalam film, menandakan adanya norma sosial yang mapan dan ekspektasi gender yang keras. Wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga membentuknya (Van Dijk, 2008). Ketika Bari melakukan tugas-tugas yang dianggap feminin dan menunjukkan kepekaan emosional, ia menantang konsep maskulinitas yang konvensional. Ini tidak hanya menunjukkan perlawanan terhadap norma tetapi juga mengindikasikan potensi untuk perubahan sosial melalui redefinisi norma-norma tersebut.

Pengalaman masa kecil sang Sutradara Film *Rumah Aya*, yakni Iqbal berdampak pada konsep karakterisasi Bari. Keberadaan di dapur, ruang yang secara tradisional dikaitkan dengan femininitas, dan kebiasaan memasak yang dilakukan bersama ibu dan kakak perempuannya, menjadi dasar dari representasi karakter Bari. Hal ini sebagaimana pengakuannya secara langsung kepada peneliti dalam sebuah sesi wawancara berikut ini: "*Kami empat bersaudara dan aku laki-laki sendiri, yang nemenin masak aku sama mbak. Adik-adik perempuanku itu gak pernah ke dapur, gak pernah excited buat ke dapur.*"

Berdasarkan pengakuan informan Iqbal tersebut di atas dapat diketahui bahwa sang sutradara sudah terbiasa membantu ibunya di dapur yang merupakan konteks sosial dalam analisis wacana kritis menurut pandangan Teun A. Van Dijk. Oleh karenanya, ia seolah mencoba mengubah stereotip umum yang berkembang di lingkungan masyarakat bahwa hanya perempuan yang mampu berperan di wilayah domestik, seperti memasak, mengurus rumah hingga menemani anak perempuan. Pernyataan ini membongkar asumsi bahwa kebiasaan dan peran gender tertentu secara intrinsik melekat pada jenis kelamin seseorang. Apa yang Iqbal alami merupakan contoh nyata dari ketidaksesuaian antara norma sosial gender dan realitas individu, mempertanyakan legitimasi norma tersebut.

Analisis Wacana Kritis menyoroti kepentingan kekuasaan dalam produksi dan distribusi wacana. Dalam konteks Iqbal, keberanian untuk memposisikan karakter Bari di luar norma maskulinitas yang kaku merupakan contoh dari bagaimana individu dengan akses ke media. Dalam hal ini, Iqbal sebagai sutradara dan penulis naskah film dapat memanfaatkan wacana untuk menantang dan mereformasi struktur kekuasaan yang sudah ada dalam lingkungan kaum tradisional. Secara lebih mendalam, narasi Iqbal tentang pengalamannya di dapur tidak hanya mengindikasikan pergeseran dalam praktik gender pribadinya, tetapi juga menunjukkan potensi subversif dari cerita pribadi yang dapat diangkat ke ruang publik melalui film. Ini menghasilkan suatu bentuk wacana baru yang secara halus namun kuat menginterogasi dan mempertanyakan norma-norma gender yang telah lama diterima secara acuh tak acuh.

Karakter Bari dalam Film *Rumah Aya* merupakan produk atas pengaruh kehidupan sosial sang sutradara sekaligus telah menjadi simbol perlawanan terhadap struktur sosial yang rigid dan ajakan untuk mempertimbangkan kembali model maskulinitas yang lebih inklusif dan dinamis. Ini mencerminkan posisi Iqbal sebagai agen perubahan yang, melalui penggunaan wacana, memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan menginspirasi perubahan dalam konsepsi maskulinitas di masyarakat yang lebih luas. Konteks sosial memiliki peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi konstruksi serta persepsi maskulinitas. Dalam film *Rumah Aya*, lingkungan sosial yang ditempati oleh Bari, termasuk masyarakat sekitarnya dan guru Aya, mencerminkan dan mempertahankan ekspektasi konvensional tentang peran gender, yang secara tidak langsung menantang dan merendahkan posisi Bari sebagai ayah tunggal.

Dalam masyarakat yang diceritakan dalam film, ada seperangkat norma gender yang kuat dan baku yang memandu perilaku dan harapan individu. Secara tradisional, ibu diharapkan

menjadi penjaga dan pendidik anak, sebuah peran yang dianggap feminin, sementara ayah diharapkan menjadi pencari nafkah, peran yang dianggap maskulin. Oleh karena itu, Bari yang memenuhi kedua peran tersebut seringkali mendapat skeptisisme dan tekanan dari masyarakat. Ini dapat terlihat dari sikap guru Aya yang meragukan kemampuan Bari dalam memenuhi kebutuhan emosional Aya seorang diri.

Akan tetapi, pengalaman Bari menunjukkan bahwa norma dan ekspektasi gender ini dapat dipertanyakan dan didekonstruksi. Meskipun ia mendapatkan tekanan dari masyarakat sekitarnya, Bari menantang stereotip maskulinitas dengan memegang peran yang secara tradisional dianggap feminin. Ia secara aktif terlibat dalam kehidupan Aya, melakukan tugas seperti memasak makanan, merawat Aya saat sakit, dan bahkan mendukung minat Aya dalam belajar.

Di sisi lain, meskipun Bari berusaha meredefinisi apa artinya menjadi seorang ayah dan laki-laki, masyarakat sekitarnya masih terikat oleh norma gender tradisional. Ini menunjukkan bagaimana konteks sosial, seperti yang ditekankan oleh Van Dijk dapat membentuk dan mempengaruhi konstruksi dan persepsi maskulinitas. Selanjutnya, ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dalam analisis maskulinitas dan peran gender.

Sepanjang film *Rumah Aya*, ekspektasi dan tekanan sosial yang berbasis pada norma gender yang berlaku menjadi hambatan yang harus dihadapi oleh Bari sebagai seorang ayah tunggal. Misalnya, ketika guru Aya mengungkapkan keraguannya bahwa Bari tidak bisa memenuhi kebutuhan emosional Aya seorang diri, menunjukkan adanya ekspektasi yang kuat bahwa peran pengasuhan ini adalah tanggung jawab seorang ibu. Demikian juga, rekomendasi guru untuk mempercepat pendidikan Aya menunjukkan adanya harapan atau tekanan sosial bahwa anak perempuan seperti Aya seharusnya berfokus pada perkembangan akademiknya, mungkin di atas segalanya. Kemudian, merujuk pada skeptisisme masyarakat setempat terhadap kemampuan Bari untuk merawat Aya dengan baik. Ini mencerminkan asumsi yang berlaku bahwa laki-laki mungkin kurang cakap dalam peran pengasuhan, tugas yang secara tradisional dianggap berada dalam ranah feminin. Ini juga menunjukkan bagaimana struktur kekuasaan gender mempengaruhi persepsi masyarakat tentang kemampuan dan kompetensi Bari sebagai ayah tunggal.

Dalam semua contoh ini, kita lihat bagaimana konteks sosial, termasuk norma sosial, nilai-nilai budaya, dan struktur kekuasaan yang berlaku dalam masyarakat, membentuk dan mempengaruhi cara individu seperti Bari memahami dan menavigasi identitas dan peran gender mereka. Konteks sosial kemudian berperan penting dalam membentuk konstruksi dan persepsi maskulinitas. Bari, meski berada dalam lingkungan yang mencoba memaksakan norma gender tradisional, terus berjuang untuk meredefinisi pemahaman tradisional tentang maskulinitas dan peran seorang ayah, menantang ekspektasi dan tekanan sosial.

Konteks sosial Bari dipenuhi dengan ekspektasi dan norma gender tradisional dapat memberikan tantangan dan tekanan, namun juga menjadi latar belakang di mana dia dapat menantang dan meredefinisi pemahaman tentang maskulinitas. Bari tidak hanya memberikan

gambaran tentang bagaimana konteks sosial mempengaruhi persepsi maskulinitas, tetapi juga bagaimana individu dapat berperan aktif dalam menantang dan mengubah norma dan stereotip gender dalam masyarakat mereka.

Penekanan Konteks Kognitif Film Rumah Aya

Film menjadi sarana yang sering dianggap efektif dalam menyampaikan pesan kepada publik. Kekuatan seni audio-visual dalam sebuah film dinilai mampu menyentuh perasaan dan moral khalayak yang menikmatinya. Selanjutnya film juga dapat menjangkau semua kelas sosial yang mampu mengubah persepsi penonton melalui aspek kognitif atau psikologis mereka (Prima, 2022). Sejalan dengan itu, pada dimensi ketiga Analisis Wacana Kritis Van Dijk yakni konteks kognitif menekankan pada peran pengetahuan dan pengalaman pribadi individu dalam merespons atau berinteraksi dengan struktur dan norma sosial yang ada.

Dalam film *Rumah Aya* penekanan dimensi konteks secara kognitif dapat dilihat ketika tokoh Bari menyampaikan pandangannya mengenai pentingnya mengontrol emosi dan mengutamakan kesabaran agar dapat membuat keputusan dengan benar. Hal ini Bari lakukan setelah Aya melakukan pemukulan terhadap teman sekelasnya lantaran kesal telah dicemooh. Bari memarahi Aya karena merasa tidak pernah mengajarkan kekerasan kepada putrinya. Meskipun dalam hati kecil Bari sebagai seorang ayah memandang bahwa apa yang telah Aya lakukan sudah benar untuk mempertahankan kehormatan perempuan, tapi sebagai pembimbing bagi Aya, ia merasa berkewajiban mengajarkan pengendalian diri dan sikap untuk kebaikan masa depannya.

Pada menit 00:25:04—00:25:19 Bari memarahi Aya dan memberikan tekanan ultimatum jika Aya melakukan perbuatan itu lagi, maka akan dihukum dengan cara tidak memperbolehkannya sekolah lagi. Di sini, Bari pada dasarnya menekankan pengetahuannya sebagai lulusan magister ilmu psikologi yang notabenehnya paham masalah kognitif Aya, sehingga Bari merespon atas apa yang telah dilakukan putrinya bahwa itu salah sesuai norma sosial sehingga perlu untuk dirubah. Meskipun terjadi perdebatan antara Bari dan Aya terkait alasan pemukulan itu, tapi Bari bersikeras dalam menasehati Aya seraya memancing pertanyaan sederhana seperti apakah perlu sampai melakukan pemukulan tersebut kepada temannya yang bahkan merupakan laki-laki. Ini dimaksudkan Bari agar Aya mau berpikir dan menggunakan nalar kognitifnya, bahwa setiap perbuatan perlu pertimbangan yang matang dan penting untuk mengendalikan emosi.

Penekanan konteks kognitif sebagaimana dilakukan oleh Bari terhadap Aya mengindikasikan peran maskulinitas pada diri Bari yang tidak melulu hegemonik. Bari telah mendekonstruksi stereotip maskulinitas hegemonik dalam pandangan Connell (2005), ia telah menggugat konsep maskulinitas hegemonik yang dalam masyarakat cenderung dikaitkan dengan kekuatan, dominasi, dan pengekangan emosi. Namun, Bari sebagai tokoh ayah tunggal dalam film *Rumah Aya* menantang norma sosial ini dengan cara yang ia anggap terbaik untuk merawat dan mendidik Aya, putrinya. Bari juga menunjukkan kepekaan emosional yang tinggi dan merawat

Aya ketika dia sakit, yang menggugat stereotip bahwa laki-laki harus kuat dan tidak menunjukkan kelemahan atau kerentanan. Peran ganda yang ditampilkan oleh Bari di sini mencerminkan responsnya terhadap ekspektasi sosial tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang ayah dan bagaimana seorang laki-laki seharusnya bertindak.

Lebih jauh lagi, Bari memperlihatkan empati dan kepedulian yang mendalam terhadap kebutuhan emosional Aya, bukan hanya kebutuhan fisiknya. Ini dapat dilihat, misalnya, saat Bari menghabiskan waktu bermain dan melakukan kegiatan kreatif dengan Aya, menunjukkan bahwa ia memahami pentingnya interaksi emosional dan permainan dalam perkembangan anak.

Dalam konteks ini, pengalaman dan pengetahuan pribadi Bari sebagai seorang ayah tunggal sangat mempengaruhi cara dia merespon norma sosial dan ekspektasi tentang maskulinitas dan peran ayah. Dia menginterpretasikan dan memahami perannya sebagai ayah dalam cara yang unik dan individual, yang mungkin berbeda dari interpretasi tradisional tetapi tetap valid dan efektif dalam mendidik dan merawat anaknya. Namun, respon ini juga menemui tantangan, seperti tampak dalam interaksi Bari dengan guru Aya, yang mempertanyakan kemampuan Bari untuk memenuhi kebutuhan emosional Aya. Meskipun demikian, Bari menolak asumsi ini dan terus berusaha menunjukkan bahwa dia bisa menjadi ayah dan ibu bagi Aya, menunjukkan ketahanan dan keteguhan prinsip dalam menghadapi ekspektasi dan tekanan sosial.

Rumah Aya menunjukkan bagaimana konstruksi dan persepsi maskulinitas bisa ditantang melalui interpretasi dan respons individu terhadap norma dan ekspektasi sosial. Hal ini mencerminkan salah satu aspek utama dari Teori Analisis Wacana Kritis, yaitu bagaimana pengetahuan dan pengalaman pribadi individu mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan struktur dan norma sosial (Van Dijk, 2008).

D. PENUTUP

Film *Rumah Aya* memberikan wawasan penting tentang bagaimana konstruksi dan persepsi maskulinitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk konteks sosial dan kognitif individu. Menggunakan kerangka kerja analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, kita dapat melihat bagaimana norma dan ekspektasi sosial tentang gender mempengaruhi bagaimana Bari, sebagai ayah tunggal, dinilai dan dipahami oleh masyarakat sekitarnya.

Konteks sosial, termasuk norma sosial, nilai-nilai budaya, dan struktur kekuasaan dalam masyarakat, menciptakan ekspektasi dan tekanan pada Bari untuk menyesuaikan diri dengan peran dan identitas gender yang konvensional. Namun, Bari menantang ekspektasi dan tekanan ini, berjuang untuk merawat dan mendidik Aya dengan cara yang dia yakini terbaik, meskipun ini bertentangan dengan norma sosial yang berlaku. Hal ini menunjukkan bagaimana individu dapat berkontribusi dalam mengubah norma dan stereotip gender melalui tindakan dan keputusan pribadi mereka.

Dari sisi kognitif, pengalaman dan pengetahuan pribadi Bari memainkan peran penting dalam membentuk cara dia merespon dan berinteraksi dengan norma dan ekspektasi sosial. Ini menunjukkan bagaimana aspek kognitif, seperti pengalaman dan pengetahuan pribadi, dapat mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan dan menantang stereotip dan struktur gender, serta menyoroti bagaimana individu dan masyarakat berinteraksi dalam proses konstruksi maskulinitas, dan bagaimana individu dapat berperan aktif dalam menantang dan meredefinisikan pemahaman dan ekspektasi sosial tentang maskulinitas dan femininitas.

Film *Rumah Aya*, sebagai sebuah produksi komunitas film lokal, memang menampilkan perlawanan terhadap stereotip gender, khususnya terhadap skeptisisme terhadap maskulinitas dalam konteks "bapak rumah tangga". Sebagai ayah tunggal, Bari menunjukkan bahwa ia mampu merawat dan mendidik Aya dengan baik, bahkan melampaui peran yang tradisionalnya dikaitkan dengan ibu.

Dalam melakukan ini, film memperluas pemahaman kita tentang apa yang berarti menjadi "maskulin". Bukan hanya berarti menjadi pengasuh anak yang cakap, Bari juga menunjukkan bahwa maskulinitas dapat mencakup empati, kesabaran, dan kepedulian – sifat yang biasanya dikaitkan dengan femininitas. Dengan demikian, *Rumah Aya* menggugat batasan dan stereotip tradisional maskulinitas dan femininitas, menunjukkan bahwa individu, terlepas dari gender mereka, mampu berperan secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam merawat anak, sehingga *Rumah Aya* adalah contoh kuat tentang bagaimana film lokal dapat berkontribusi dalam meredefinisikan dan menantang norma dan stereotip gender, dan dalam prosesnya, mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif dan beragam tentang maskulinitas dan femininitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, E., & McCormack, M. (2018). Inclusive Masculinity Theory: overview, reflection and refinement. *Journal of Gender Studies*, 27(5), 547–561. <https://doi.org/10.1080/09589236.2016.1245605>
- Barker, C. (2011). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. (Terjemahan Nurhadi, Ed.). Bantul: Kreasi Wacana.
- Berggren, K. (2014). Sticky Masculinity: Post-structuralism, Phenomenology and Subjectivity in Critical Studies on Men. *Men and Masculinities*, 17(3), 231-252. <https://doi.org/10.1177/1097184X14539510>
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. *Gender and Society*, 19(6), 829–859. Retrieved from

<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0891243205278639>

Connell, R. W. (2005). *Masculinities*. California: University of California Press.

Connell, R.W. (2016). Masculinities in global perspective: hegemony, contestation, and changing structures of power. *Theory and Society*, 45(4), 303–318.
<http://www.jstor.org/stable/44981834>

Coles, T. (2008). Finding space in the field of masculinity: Lived experiences of men's masculinities. *Journal of Sociology*, 44(3), 233-248.
<https://doi.org/10.1177/1440783308092882>

Griffin, P. (2013). Gendering Global Finance: Crisis, Masculinity, and Responsibility. *Men and Masculinities*, 16(1), 9–34.

Ibrahim, I. S. (2007). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape Dan Mediascape Di Indonesia Kotemporer*. Jalasutra.

Iwamoto, D.K., Brady, J., & Kaya, A. (2018). Masculinity and Depression: A Longitudinal Investigation of Multidimensional Masculine Norms Among College Men. *American Journal of Men's Health*, 12(6), 1873–1881.

Jeffords, S. (1989). *The Remasculinization of America: Gender and the Vietnam War*. Indiana University Press.

Lismi, N. S., & Efendi, A. (2023). Representation of the father figure in parenting in the latest Indonesian novel: A study of father's masculinity. *Literature and Literacy*.
<https://journal.uny.ac.id/v3/lit/article/view/24>

Morgan, D. H. J. (1992). *Discovering Men*. Routledge.

Prima, Dea A.M. (2022). Analisis Isi Film 'The Platform'. *Journal of Digital Communication And Design (JDCODE)*, 1(2), 127–136.

Van Dijk, T.A. (2008). *Discourse and Power*. Palgrave Macmillan.

Wulan, N. ., Faiza, E. ., & Sukmawati, N. L. A. . (2023). Accepting fate and retaining status quo: Shifting masculinities among husbands of small-scale entrepreneur women in Surabaya Kampung. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(2), 623–630. Retrieved from <https://so04.tci-thaijo.org/index.php/kjss/article/view/266296>